

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia di samping sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik itu berhubungan dengan individu maupun kelompok.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.² Interaksi sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 49

² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 151

bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah SWT saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(al-Hujurat:13)*³

Dari ayat di atas dapat dijelaskan kata *ta'arafa* terambil dari kata *'arafa* yang berarti *saling mengenal*. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan penguasaan pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling kenal-

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 517

mengenal.⁴

Ayat di atas dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik. Allah telah memerintahkan hambanya untuk saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Begitu juga dengan siswa diusia remaja yang melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa setiap hari akan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan. Begitu juga dengan siswa sekolah menengah pertama yang menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan mengharuskan mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sekolahnya.

Siswa sekolah menengah pertama biasanya berusia 13-15 tahun. Menurut Thornburg dalam usia tersebut siswa masuk dalam masa remaja awal. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 262

dalam tingkatan yang sama.⁵ Sedangkan menurut Hurlock, mengatakan masuknya remaja ke masa transisi menyebabkan mereka diharapkan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru.⁶

Remaja memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak, salah satunya adalah perubahan sosial, dimana remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus dilalui dalam perkembangan kehidupannya agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik di masa yang akan datang. Beberapa tugas perkembangan sosial pada masa remaja menurut Havighurst yaitu sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan

⁵E. B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Penerbit Erlangga. 1980). h. 167

⁶*Ibid.* h. 169

yang berlaku di masyarakat.

3. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.⁷

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang telah disebutkan, ada salah satu tugas perkembangan sosial remaja yang harus dicapai yaitu membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa selain guru dan orang tua.⁸ Pentingnya pencapaian tugas perkembangan dari remaja adalah remaja akan merasa bahagia ketika aspirasinya terpenuhi begitu juga dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku. Berikut ini merupakan aspek-aspek dalam interaksi sosial antara lain⁹:

1. Adanya hubungan
2. Adanya individu
3. Adanya tujuan
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 74

⁸*Ibid.*, h. 66

⁹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 11

Siswa yang telah menjalankan tugas perkembangannya dengan baik mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima dalam kelompok pertemanan. Hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungannya. Siswa yang mendapatkan kasih sayang orang tua, pendidikan dasar keagamaan dan pengawasan hubungan bermasyarakat kerap tidak mengalami kesulitan dalam interaksi dengan teman sebayanya. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam interaksinya dengan teman sebaya sehingga menyebabkan penolakan hubungan oleh kelompok teman sebayanya.

Menurut kamus psikologi Chaplin, penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan.¹⁰

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki kecenderungan beraktivitas bersama-sama karena latar belakang sama, minat sama, dan kesenangan sama.¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁰Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 4

¹¹ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 238

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan.

Pada usia remaja penolakan atau penerimaan pertemanan sebaya berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Penerimaan teman sebaya bagi siswa akan berpengaruh pada kesempatan siswa dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Sedangkan penolakan oleh teman sebaya yang dialami oleh siswa akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksinya dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan remaja lainnya.

Diterima atau tidaknya remaja oleh teman-temannya sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Para ahli sepakat tentang adanya kebutuhan yang khas bagi remaja. Kebutuhan itu berkaitan dengan

psikologis dan sosiologis yang mendorong remaja untuk bertingkah laku yang khas, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup.¹²

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Maslow bahwa:

“Motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Adapun hirarki kebutuhan dasar manusia itu adalah, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri”.¹³

Berikut diagram hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow:

Gambar 1
Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow



Sumber: Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihasan

¹²Andi, Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h.152-153

¹³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihasan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 156

Dari diagram hirarki kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik tidak bisa diterima oleh teman sebayanya maka kebutuhan psikologisnya akan terganggu, peserta didik akan merasa tidak aman dan merasa tidak mendapatkan perlindungan, kebutuhan sosial peserta didik tidak akan terpenuhi jika tidak ada yang mau berteman dengannya dan tugas perkembangan pada peserta didik tidak berjalan dengan baik. Karena tidak ada teman maka penghargaan pun tidak didapatkan oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan kelompok teman akan mengurangi penilaian positif bagi remaja.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP N 12 Padang yang dilakukan pada tanggal 30 November 2016 diperoleh keterangan bahwa:

“interaksi sosial kelas VII beragam, ada yang bisa dibilang masih kurang ada yang sudah cukup interaktif, baik dengan teman maupun guru, tetapi lebih dominan siswa yang interaksi sosialnya masih kurang. Hal ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kepribadian biasanya anak yang tergolong ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas daripada anak introvert. Kemudian ada faktor jenis kelamin biasanya anak laki-laki mempunyai kecenderungan melakukan

¹⁴Andi Mappiare, *Op, Cit.*, h. 90

interaksi lebih besar daripada perempuan tapi tidak semuanya demikian, perempuan juga ada yang mudah bergaul”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VII beragam, hal tersebut juga didukung oleh hasil sosiometri yang saya peroleh dari Guru BK. Dari hasil sosiometri tersebut terlihat masih banyak siswa yang mempunyai interaksi sosial yang kurang baik ditandainya masih ada beberapa siswa yang berada pada posisi terisolir.

Berinteraksi tidak cukup hanya dengan bertegur sapa lalu tersenyum saja, akan tetapi juga mampu memproteksi diri untuk tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif seperti pertengkaran dan pertikaian yang berdampak pada penerimaan teman sebaya.

Pada wawancara selanjutnya dengan guru BK diperoleh keterangan bahwa:

“di kelas VII ini anaknya unik-unik, ada yang sangat aktif ngomong sampai saya kewalahan menghadapinya tetapi ada juga yang sangat pendiam. Ada juga anak yang sukanya jahilin temannya, ada juga yang saling mengejek yang akhirnya berkelahi.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

“penerimaan teman pada anak kelas VII masih belum begitu terlihat menonjol, itu karena mereka masih siswa baru yang butuh penyesuaian dengan lingkungan baru mereka, tetapi sedikit-sedikit sudah terlihat mana anak yang dapat diterima oleh teman barunya dan anaknya belum diterima oleh teman barunya. Hal ini terlihat ketika di luar jam pelajaran mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, ada juga yang lebih suka sendiri tidak bergabung dengan temannya, dan ada juga yang terlihat pemalu.”

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan siswa, berikut ini adalah hasil wawancara tentang kriteria temannya:

“saya lebih suka teman yang berpenampilan sederhana, tidak berlebihan, yang penting dia baik dan pintar, karena saya bisa tanya-tanya tentang pelajaran yang saya tidak bisa, tentu yang tidak sombong”.

Berdasarkan wawancara tersebut yang menjadikan mereka dapat diterima ataupun ditolak oleh teman yaitu berdasarkan penampilan, kepribadian, memiliki wawasan yang luas serta perilakunya menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII SMP N 12 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di kelas VII di SMP N 12 Padang?”.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?
2. Bagaimana penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?
3. Apakah ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial pada peserta didik di SMP N 12 Padang
2. Untuk mengetahui penerimaan teman sebaya pada peserta didik di SMP N 12 Padang
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam prodi Bimbingan dan Konseling angkatan berikutnya dalam melakukan penelitian
2. Bagi guru BK: Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membantu meningkatkan layanan BK di sekolah.

3. Bagi penulis: Menambah pengetahuan penulis mengenai hubungan kemampuan interaksi sosial siswa dengan penerimaan sosial teman sebaya.
4. Bagi peserta didik: penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam bersikap dan berperilaku dalam pergaulan sehari-hari

